

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Stroke merupakan kondisi yang ditandai oleh hilangnya fungsi neurologis hal ini disebabkan oleh gangguan pasokan darah ke otak yang muncul secara mendadak dan menghasilkan gejala serta tanda yang sesuai dengan bagian otak yang terkena (Retnaningsih, 2023). Kejadian stroke di dunia masih menjadi masalah utama dalam kesehatan yang menjadikannya penyebab kematian kedua setelah penyakit jantung (Saksono et al., 2022). Stroke merupakan masalah kesehatan disebabkan oleh gangguan aliran darah yang kasus kejadiannya cukup tinggi.

Kasus kejadian stroke di dunia memiliki prevalensi yang cukup tinggi, menurut *World Stroke Organization* (WSO) angka kejadian stroke dalam laporan tahunannya pada tahun 2022 terdapat 12.224.551 penderita stroke baru di seluruh dunia (WSO, 2022). Pada tahun 2013 jumlah penderita stroke di Indonesia diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang (7,0 per 1000 penduduk) (Rikesdas, 2013), pada tahun 2018 kasus stroke meningkat menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018 dengan terhitung 713.783 orang (Rikesdas, 2018), sedangkan pada tahun 2023 kasus stroke di Indonesia mengalami penurunan menjadi 8,3 per 1000 penduduk, namun hal ini masih menunjukkan bahwa tingginya angka kasus kejadian stroke di Indonesia (SKI, 2023). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 terhitung 638.178 penduduk Indonesia mengidap penyakit stroke dan Provinsi Jawa

Barat lah menjadi kasus terbanyak, terhitung 114.619 penduduk mengalami penyakit stroke (SKI, 2023), berdasarkan data *Medical Record* di RSUD Majalaya tahun 2024, dari 1.511 pasien yang dirawat di ruang rawat inap Alamanda Neuro, kasus stroke ini menempati posisi pertama dari 10 besar penyakit rawat inap, dengan jumlah kasus terbanyak di yaitu mencapai 687 pasien. Berdasarkan gambaran tingginya kasus kejadian stroke, menunjukan bahwa stroke menjadi masalah penyakit yang dapat mengancam jiwa, dan salah satu kondisi medis yang memerlukan perhatian serius.

Masalah yang sering dijumpai oleh pasien stroke adalah kesulitan dalam bergerak, berjalan, serta melemahnya kekuatan otot (Permatasari et al., 2024). Masalah keperawatan yang umum ditemui pada pasien stroke yang mengalami kelemahan menurut SDKI tahun 2017 (dikutip dalam Haksara & Aliya 2025) yaitu nyeri akut (D.0077), gangguan mobilitas fisik (D.0054), gangguan komunikasi verbal (D.0119), gangguan menelan (D.0063), deficit nutrisi (D.0019), deficit perawatan diri (D.0109), risiko perfusi serebral tidak efektif (D.0017), risiko gangguan integritas kulit (D.0139), berdasarkan penelitian Aditama & Muntamah (2024) kelemahan otot merupakan keluhan paling sering dialami pasien stroke infark dengann masalah keperawatan gangguan mobilitas fiisik, yaitu keterbatasan sebagian atau seluruh anggota gerak tubuh dalam melakukan aktivitas secara mandiri yang mempengaruhi kemampuan pasien dalam melakukan pergerakan (PPNI, 2017), hal ini memberikan dampak terhadap *Activity Daily Living* (ADL), dimana individu bergantung pada orang lain baik sebagian maupun keseluruhan (Saksono et

al., 2022) dan mengalami komplikasi seperti kontraktur, atropi otot, dan bahkan kecacatan permanen jika tidak ditangani dengan cepat (Maljuliani et al., 2023). Masalah pada pasien stroke jika tidak segera ditangani berisiko mengalami komplikasi yang cukup serius, untuk mencegah hal itu terjadi maka diperlukan penanganan yang tepat.

Merujuk pada dampak dari stroke di atas, terdapat penanganan secara farmakologi dan non-farmakologi. Intervensi utama yang diterapkan kepada pasien yang mengalami kesulitan mobilitas fisik setelah stroke adalah memberikan bantuan mobilisasi agar aktivitas pergerakan fisik dapat meningkat (PPNI, 2018). Berdasarkan *Standar Operasional Prosedure* (SOP) di Rumah Sakit RSUD Majalaya pada pasien stroke yang pertama dilakukan yaitu melakukan anamnesa, pemeriksaan fisik, penegakkan diagnosa, dan penatalaksanaan dalam pertolongan pertama yaitu menilai dan menjaga jalan nafas, memantau iramajantung, tingkat kesadaran, dan menurut hasil dari wawancara dengan perawat ruangan, penanganan di Ruang Alamanda Neuro pada pasien stroke diberikan terapi medis dan obat-obatan sesuai dengan keluhan, dan resep dokter, selain itu perawat berkolaborasi dengan ahli Fisioterapi melalui pemberian terapi TENS, selain itu penanganan yang dapat dilakukan secara non-farmakologi salah satu nya dengan latihan *Range Of Motion* (ROM) dapat meningkatkan kekuatan otot dan mencegah kecacatan dengan menggerakkan bagian pergelangan tangan, siku, bahu, jari-jari, atau bagian ekstremitas yang mengalami penurunan kekuatan otot (Pratama et al., 2021). Ini didukung oleh jurnal Medika

Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia oleh Eka et al. (2019) bahwa ROM mampu meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan otot, dilakukan dengan frekuensi 2x sehari, dalam hal ini peranan perawatlah sangat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien stroke. Selain itu, penelitian oleh Wati et al. (2023) di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam menemukan bahwa pemberian terapi rentang gerak pasif secara signifikan terjadi peningkatan kekuatan otot, dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Rehabilitasi fisik yang dimulai sejak dini di rumah sakit memainkan peran krusial dalam pemulihan pasien stroke. Penelitian oleh Bernhardt et al. menekankan bahwa mobilisasi awal dalam 24–48 jam setelah stroke aman dan dapat meningkatkan hasil fungsional pasien (Shahid et al., 2023). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya perawatan rehabilitasi fisik di rumah sakit tidak hanya mendukung pemulihan pasien secara optimal, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi penanganan stroke secara komprehensif.

Peran perawat sangat diperlukan, dengan tindakan yang diambil untuk menangani penyakit stroke harus mencakup aspek promotif, preventif dan kuratif, dan rehabilitatif. Dalam konteks ini peranan perawat sangat penting dalam perawatan pasien stroke secara menyeluruh guna mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut, dan mencegah penyakit tidak kembali terulang serta peran perawat sangat krusial dalam pemberian asuhan keperawatan, termasuk dalam pelaksanaan terapi rehabilitasi fisik yang

berkesinambungan dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

Berdasarkan uraian fenomena di atas menggambarkan bahwa tingkat angka kasus stroke sangatlah tinggi, yang menjadikan hal tersebut menjadi masalah yang serius dan diperlukan penanganan yang tepat guna mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Stroke infark dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Alamanda Neuro RSUD Majalaya Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah yang dimuat dalam penulisan Karya Tulis ilmiah (KTI) ini, yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke infark Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Ruang Alamanda Neuro RSUD Majalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan Karya Tulis ilmiah ini adalah mampu melakukan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan untuk “Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke infark Dengan Gangguan Mobilitas fisik di Ruang Alamanda Neuro RSUD Majalaya Bandung”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan uraian tujuan diatas, diharapkan hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penulisan Karya Tulis ini diharapkan dapat menambahkan referensi dan keilmuan di bidang kesehatan khususnya keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien stroke infark dengan gangguan mobilitas fisik.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan serta membantu meningkatkan keterampilan perawat dalam mengidentifikasi dan menangani masalah pada pasien Stroke infark dengan gangguan mobilitas fisik.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan mampu membantu meningkatkan mutu layanan kesehatan di rumah sakit serta menjadi pendoman dalam melakukan praktik keperawatan, terutama pada pasien stroke. Selain itu, hasil ini juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan rumah sakit dan praktik klinis, seperti penyusunan atau pembaruan prosedur perawatan stroke berbasis bukti (evidence-based practice), yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keselamatan pasien dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan, Karya Tulis Ilmiah ini mampu memperluas wawasan serta dapat dijadikan sumber referensi dan pemahaman lebih baik bagi mahasiswa mengenai asuhan keperawatan pada pasien stroke infark.